

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab penutup ini memberikan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi dari peneliti. Kesimpulan merupakan usaha untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan dan sasaran penelitian melalui serangkaian fakta hasil temuan dan analisis di wilayah penelitian serta kontribusinya terhadap teori yang berkembang. Selanjutnya disajikan rekomendasi yang diperlukan guna menunjang hasil penelitian yang telah dilakukan.

5.1. Kesimpulan

Sentra industri merupakan tahap awal dari perkembangan suatu klaster dan sangat bergantung pada aglomerasi dan kedekatan fisik. Hal tersebut penting untuk membangun citra suatu kawasan sehingga lebih mudah dikenal daripada membangun citra individu satu industri. Transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas lebih cepat berjalan pada sekelompok industri sejenis yang teraglomerasi pada batas wilayah fisik geografis tertentu. Dominasi karakteristik pengetahuan yang beredar di wilayah penelitian adalah pengetahuan tacit yang membutuhkan pengalaman langsung untuk mempelajarinya, sehingga menuntut kedekatan secara fisik. Jenis pengetahuan tacit ini mempengaruhi tipe transfer yang berkembang di wilayah penelitian yakni di dominasi oleh *far transfer*. Pola penyebaran yang selektif menyebabkan persebaran informasi tidak merata di wilayah penelitian tergantung pada pengaruh dari ikatan sosial dan kedekatan fisik yang ada serta kapasitas individu dari masing-masing SDM dalam internal klaster. Pengaruh ikatan sosial dan kedekatan fisik ini semakin berkurang ketika terjadi intervensi dari faktor eksogen klaster yang cukup kuat. Pada wilayah penelitian saat ini terjadi ancaman pemutusan regenerasi pekerja dikarenakan kebijakan pengembangan kawasan industri di Kabupaten Nganjuk yang memberikan peluang mendapatkan penghasilan lebih baik. Intervensi faktor eksogen ini mampu merubah motivasi generasi muda untuk beralih pada sektor industri pabrikan daripada harus bekerja di bidang *shuttlecock* dengan peluang penghasilan yang lebih rendah.

Peningkatan kapasitas internal klaster dipengaruhi oleh faktor endogen. Pada wilayah penelitian faktor endogen klaster kurang memiliki motivasi dalam menumbuhkembangkan inovasi. Hal ini dikarenakan mereka sulit untuk menerima cara dan metode baru sebelum melihat hasil yang nyata dari inovasi tersebut. Budaya meniru inovasi dari daerah lain menjadi hal yang sangat wajar terjadi di wilayah penelitian. Kebiasaan yang telah membudaya ini membatasi orang lain yang ingin mengubah menjadi sesuatu yang baru. Metode dan teknik yang telah dilakukan selama ini dianggap telah benar dan menguntungkan. Ketakutan terhadap resiko dalam mengubah kebiasaan baik pada tahap penyediaan bahan baku, produksi dan pemasaran akhirnya membatasi para pengusaha dan pengrajin dalam melakukan inovasi. Keberadaan sentra industri juga merubah pola bekerja dan kebiasaan masyarakat menjadi lebih individualis. Sifat individualisme yang tinggi dan kurangnya tindakan kolektif para pengusaha menghambat proses terjadinya transfer pengetahuan dan berdampak pada rendahnya inovasi. Para pengusaha dan pengrajin di wilayah penelitian akhirnya sangat bergantung pada faktor eksogen klaster baik dalam hal inovasi maupun pemasaran produk. Kita dapat katakan bahwa faktor eksogen memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam menginisiasi pembentukan daya saing lokal sentra industri *shuttlecock* Desa Sumengko. Ketika inisiasi ini tidak terjadi maka faktor *path dependence* yang akan selalu muncul dan membatasi mereka dalam berinovasi dan meningkatkan produktivitas serta daya saing lokal klaster industri.

Daya saing yang dimaksud adalah daya saing produk maupun daya saing klaster secara keseluruhan dalam hal ini adalah sentra industri *shuttlecock* Desa Sumengko. Daya saing produk diperoleh dari hasil inovasi pada bahan baku dan peralatan produksi sedangkan daya saing kawasan diperoleh dari keuntungan komparatif dan kompetitif yang dimiliki. Keunggulan komparatif kawasan sentra industri tersebut saat ini adalah biaya produksi murah yang tercipta dari ongkos pekerja yang murah. Sedangkan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh sentra industri wilayah penelitian adalah ketersediaan dan kemampuan para tenaga kerja terampil dalam menghasilkan produk berkualitas. Kombinasi keuntungan ini menciptakan *local branding* sentra industri *shuttlecock* Desa Suemngko sebagai kawasan penghasil *shuttlecock* berkualitas dengan biaya produksi yang murah.

Poin terakhir dari hasil penelitian ini adalah bahwa transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas yang terjadi di dalam suatu klaster memberikan pengaruh kepada pembentukan daya saing lokal klaster industri. Pengaruh yang dihasilkan dipengaruhi oleh karakteristik dari transfer pengetahuan, proses inovasi dan produktivitas. Ketiga variabel tersebut merupakan bagian dari faktor yang menjadi pendorong dan penghambat daya saing lokal suatu klaster industri. Faktor penghambat pembentukan daya saing lokal klaster industri di wilayah penelitian di dominasi oleh faktor kelembagaan dan sumber daya manusia. Dimana faktor penghambat dan pendorong ini berasal dari karakteristik sentra industri *shuttlecock* Desa Sumengko terkait transfer pengetahuan, proses inovasi dan produktivitasnya.

Kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh memberikan beberapa pembelajaran dalam teori klaster. Poin pertama adalah terkait dengan pentingnya kedekatan spasial dalam pembentukan suatu klaster. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa hal yang penting dari sentra industri adalah ekonomi eksternal yang terlokalkan. Hal itu akan mampu tercapai jika perusahaan-perusahaan sejenis terkonsentrasi dalam satu batasan geografis tertentu (Belussi, 2006; Becattini, 2008). Aglomerasi beberapa industri sejenis akan membuat suatu kawasan lebih mudah untuk dikenal daripada hanya terdapat satu industri. *Local branding* akan sangat membantu dalam hal pemasaran suatu kawasan sentra industri. Tindakan lain dari para stakeholder dalam membentuk dan memasarkan *local branding* suatu daerah atau kawasan sangat diperlukan sehingga dapat berhasil. Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa keberadaan perusahaan yang terkonsentrasi atau terlokalkan ini akan menciptakan kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil. Para pekerja terampil secara otomatis akan tergabung dalam satu kawasan. (Gordon & Mccann, 2000). Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tenaga kerja terampil ini muncul dari dalam area sentra industri tidak secara otomatis melainkan melalui serangkaian proses pembelajaran dan transfer pengetahuan yang panjang. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengetahuan yang beredar merupakan pengetahuan tacit. Pada industri-industri yang mengandalkan pengetahuan tacit para pekerja kemampuan yang diwariskan turun temurun menjadi modal utama dalam menciptakan tenaga kerja terampil.

Hasil pembelajaran yang diperoleh selanjutnya adalah merupakan sebuah antithesis terhadap kedekatan spasial antar perusahaan berhubungan sebagai syarat mutlak pembentukan suatu klaster dalam teori porter (1990). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada saat ini menyebabkan suatu klaster industri dapat memiliki hubungan keterkaitan dengan industri pendukung yang berada jauh secara spasial. Pada analisis hubungan keterkaitan antar industri tampak bahwa wilayah penelitian memiliki keterkaitan dengan industri pendukung yang secara geografis tidak memiliki kedekatan secara spasial. Namun pada beberapa industri pendukung memungkinkan terjadinya konsentrasi dalam wilayah klaster dalam hal efisiensi kolektif dari proses produksi. Pada kasus di wilayah penelitian adalah keberadaan pemasok bahan baku dan industri pembungkus *shuttlecock* yang terkonsentrasi di dalam sentra industri untuk efisiensi biaya transportasi dan kemudahan dalam penyediaan bahan baku industri.

Poin yang kedua adalah terkait transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas di dalam suatu klaster. Kedekatan secara geografis menyebabkan proses transfer dan berbagi pengetahuan antar *stakeholder* di dalam sentra industri menjadi lebih merata. Transfer dan berbagi pengetahuan ini akan mendorong munculnya inovasi dan produktivitas antar perusahaan dan organisasi di dalam sentra industri. Sebuah sentra industri merepresentasikan hubungan antara ekonomi dan keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap proses perekonomian tersebut dalam hal ini proses industri (Belussi, 2006). Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya kedekatan spasial ini proses transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas berjalan lebih cepat antar masyarakat lokal klaster dalam setiap proses perekonomian sentra industri. Namun pemerataan persebaran proses transfer dan berbagi pengetahuan sangat dipengaruhi pola persebaran informasi yang terjadi. Pada wilayah penelitian pola yang terjadi adalah pola selektif yang dipengaruhi oleh kedekatan spasial dan ikatan sosial sehingga menyebabkan proses transfer dan berbagi pengetahuan menjadi tidak merata di dalam suatu klaster. Pola persebaran informasi yang selektif ini dikarenakan kurangnya tindakan kolektif di wilayah penelitian sebagai dampak dari tidak terdapatnya institusi lokal yang dapat berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan tindakan kolektif masyarakat klaster industri.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi urgensi dari perlunya aglomerasi adalah menciptakan iklim berusaha yang memungkinkan transfer dan berbagi pengetahuan dan memunculkan inovasi baru (SM Breznitz & Anderson, 2006; Casper & Karmanos, 2003; Cooke, 2002; Doeringer & Terkia, 1995; Held, 1996; Keeble & Wilkinson, 1999; Lawson & Lorenz, 1999; Lowe & Gertler, 2005; Porter, 2000; Spencer, Vinodrai, Gertler, & Wolfe, 2010). Tidak dapat dipungkiri bahwa kedekatan spasial merupakan faktor pendorong terjadinya transfer dan berbagi pengetahuan, namun pada wilayah penelitian hal ini tidak mampu memunculkan inovasi baru. Pada klaster industri tradisional, proses munculnya suatu inovasi lebih dipengaruhi oleh budaya dan modal sosial yang berlaku dalam lingkungan masyarakat lokal klaster. Hal ini lebih terkait kepada motivasi dan cara pandang masyarakat lokal klaster. Munculnya suatu inovasi sangat bergantung pada kekuatan faktor eksogen klaster dalam merubah kondisi *path dependence* masyarakat lokal klaster industri tradisional.

Pengembangan ekonomi lokal melalui pendekatan klaster semakin signifikan dipelajari oleh para praktisi dan akademisi. Pendekatan pengembangan klaster di Indonesia saat ini terfokus pada industri kecil dan mikro. Aspek kedekatan secara spasial menjadi hal utama yang diperhatikan antar industri kecil atau mikro tersebut. Potensi industri kecil atau mikro menjadi pertimbangan utama dalam pembentukan suatu klaster di Indonesia. Langkah selanjutnya adalah penyiapan sarana dan prasarana, kelembagaan dan institusi penunjang. Strategi pengembangan klaster di arahkan kepada peningkatan produktivitas, peningkatan akses pasar serta peningkatan kualitas dan nilai tambah. Hasil penelitian memberikan gambaran berbeda dimana pendekatan terpenting yang harus dilakukan dalam pengembangan klaster adalah terkait pemerataan informasi dan *capacity building* dari anggota klaster. Penyiapan kemampuan anggota klaster untuk mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang sama sehingga mampu tercipta produk dengan *benchmarking* sesuai standar klaster. Pemahaman masing-masing anggota klaster terkait standar *benchmarking* klaster menjadi modal utama dalam pembentukan *local branding* suatu kawasan industri atau klaster. Pada kasus klaster industri kecil dan mikro yang terjadi di Indonesia permasalahan perbedaan standar *benchmarking* ini menjadi hal signifikan untuk di selesaikan. *Local branding* tidak akan terbentuk dengan baik ketika terjadi perbedaan kemampuan antar anggota klaster dalam menghasilkan produk.

Pendekatan pengembangan klaster akhirnya akan mengarah pada peningkatan *capacity building*, pemerataan kemampuan, pembentukan standarisasi *benchmarking* dan pembentukan *local branding* diantara stakeholder terkait. Pengembangan ini tentunya akan sangat memperhatikan pengaruh ikatan sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat klaster. Pada klaster industri kecil dan mikro dengan dominasi pengetahuan tacit seperti pada kasus klaster industri *shuttlecock* diperlukan pendekatan khusus guna meningkatkan kemampuan masyarakat klaster dan penyeragaman informasi.

5.2. Rekomendasi

Rekomendasi pertama adalah terkait penggunaan tipe *far transfer* seharusnya lebih diarahkan menuju tipe *near transfer*. Hal ini diperlukan untuk menciptakan pengetahuan yang dapat dilihat secara eksplisit. *Stakeholder* sebaiknya mampu mengubah pengetahuan tacit yang dimiliki oleh para pengrajin menjadi pengetahuan eksplisit. Hal ini dapat dilakukan melalui pendokumentasian kegiatan baik melalui dokumen, foto maupun video juga sebagai langkah antisipasi terjadinya pemutusan regenerasi pekerja terampil di wilayah penelitian.

Pengaruh ikatan sosial dalam proses transfer pengetahuan merupakan modal awal yang dapat dimanfaatkan untuk pembentukan kelompok di sentra industri wilayah penelitian. Ketika telah terbentuk kelompok-kelompok sesuai ikatan sosial yang mereka miliki hendaknya *stakeholder* yang ada mampu untuk memberikan wadah saling berbagi pengetahuan antar kelompok yang ada. Pembentukan institusi lokal dirasakan penting untuk dapat menjadi fasilitator dan inisiator kegiatan berbagi pengetahuan antar kelompok yang akan muncul nantinya. Kondisi ini akan mampu menumbuhkan tindakan kolektif antar *stakeholder* di dalam klaster, sehingga sifat individualisme dapat berkurang.

Rendahnya inovasi di wilayah penelitian merupakan dampak dari ketergantungan yang tinggi kepada faktor eksogen klaster. Upaya untuk mendekatkan faktor eksogen ke dalam klaster industri akan mampu meningkatkan kemampuan inovasi masyarakat klaster. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat kerjasama antara Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Pengusaha. Bentuk yang dapat dilakukan misalnya adalah dengan seringnya dilakukan kajian di wilayah sentra industri oleh

Pendidikan Tinggi baik mahasiswa ataupun dosen. Kajian yang diterapkan harus melibatkan masyarakat klaster secara langsung sehingga sama-sama dapat mengambil manfaat dari kegiatan yang berlangsung. Semakin sering masyarakat klaster berinteraksi dengan pengetahuan baru maka akan mampu merangsang tumbuhnya inovasi. Studi banding ke perusahaan-perusahaan sejenis juga mampu meningkatkan pengetahuan yang akan berdampak pada munculnya inovasi.

Peningkatan produktivitas klaster melalui kualitas produk dan penetrasi pasar menjadi hal yang signifikan untuk dilakukan. Kegiatan pelatihan dan berbagi pengetahuan dapat meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Sedangkan penetrasi pasar akan sangat bergantung pada *local branding* yang mampu dibentuk oleh suatu kawasan industri. Peran seluruh stakeholder sangat penting guna membentuk *local branding* tersebut. Produk berkualitas saja tidak akan mampu membentuk *local branding* suatu kawasan, promosi dan dukungan kebijakan Pemerintah sangat diperlukan. Perluasan jaringan kerjasama dengan berbagai stakeholder eksogen juga penting untuk dikembangkan agar pembentukan *local branding* suatu kawasan cepat terjadi.

Rekomendasi selanjutnya adalah bagi Pemerintah yang terlibat dalam pembentukan daya saing lokal klaster industri. Melihat pada hubungan keterkaitan antar industri yang cukup besar dengan daerah lain di wilayah Provinsi Jawa timur maka dirasakan perlu untuk segera membuat *roadmap* klaster industri *shuttlecock* Provinsi Jawa Timur demi menciptakan keterpaduan ruang dan pembagian peran fungsional masing-masing wilayah klaster. Perkembangan klaster industri *shuttlecock* menjadi lebih terarah dan terencana pada akhirnya. Hal ini penting untuk meningkatkan pemerataan persebaran informasi dan pengetahuan serta mendorong terciptanya tindakan kolektif masyarakat klaster industri.

Permasalahan selanjutnya adalah terkait dengan penyediaan bahan baku, sehingga perlu pula untuk menyusun sebuah strategi dalam peningkatan ketersediaan bahan baku lokal. Hal ini akan memberikan rasa aman pada para pengrajin dikarenakan kondisi harga yang mampu dikontrol tidak bergantung pada kebijakan harga dari luar negeri. Sedangkan yang terakhir adalah peningkatan kapasitas internal SDM dalam klaster. Upaya ini dilakukan dengan peningkatan peran Dinas terkait dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan formal yang

tepat baik konten maupun sasaran. Klaster industri yang terbentuk nantinya akan mampu bersaing dengan semua keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dihasilkan.

Rekomendasi selanjutnya adalah untuk lebih mempertajam kajian tentang klaster industri dan menguatkan hasil penelitian ini maka dapat diusulkan penelitian lanjutan sebagai berikut dibawah ini:

1. Kajian tentang transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas dalam pembentukan daya saing lokal klaster industri di sentra industri lain yang memiliki karakteristik serupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih kuat.
2. Kajian tentang pola penyebaran transfer pengetahuan pada sentra-sentra industri sejenis lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih tajam mengenai *driver* utama yang mempengaruhi.
3. Kajian tentang strategi peningkatan transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas dalam pembentukan daya saing lokal klaster industri sehingga dapat menyempurnakan kajian awal yang telah dilakukan.